



Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Tali Pusat di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang

Diah Puspitasari¹, Oktaviani Cahyaningsih², Ambar Dwi Erawati³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan STIKES Widya Husada Semarang

Jl.Subali Raya No 12 Krapayak Semarang

Email: ¹ferananda997@gmail.com, ²oqt4_viani@yahoo.co.id, ³ambarerawati@gmail.com

Abstrak

Perawatan tali pusat merupakan salah satu perawatan bayi baru lahir yang bertujuan untuk mencegah dan mengidentifikasi perdarahan atau infeksi secara dini. Rendahnya pengetahuan tentang perawatan tali pusat turut diduga menjadi faktor penyebab infeksi tali pusat. Puskesmas Ambarawa memiliki enam kasus kematian bayi pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, populasinya adalah ibu nifas di Wilayah Puskesmas Ambarawa pada bulan April 2019-11 Mei 2019 yaitu 100 ibu nifas, sampel ditentukan dengan rumus slovin, diperoleh 50 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Wilayah Puskesmas Ambarawa sebanyak 64% dikategorikan baik. Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang cara perawatan tali pusat yang benar pada setiap kunjungan nifas sehingga ibu nifas dapat lebih memahami cara perawatan tali pusat yang benar.

Kata Kunci : Ibu nifas, pengetahuan, perawatan, tali pusat

Abstract

Cord care is one of the newborn treatments that aims to prevent and identify bleeding or infection early. The lack of knowledge about cord care is also thought to be a factor causing umbilical cord infection. Ambarawa Health Center has 6 cases of infant death in 2016. The purpose of this study is to describe the knowledge of postpartum mothers about cord care in the Ambarawa Health Center in Semarang Regency in 2018. This type of research is descriptive research, the population is postpartum mothers in the Ambarawa Puskesmas in April 2019-11 May 2019 namely 100 postpartum mothers, the sample is determined by the slovin formula, obtained by 50 respondents. The instrument used was a questionnaire. The results of the study concluded that the description of postpartum knowledge about cord care in the Ambarawa Community Health Center as much as 64% was categorized as good. It is expected that health workers can increase the knowledge of the puerperal mother how to properly care for the umbilical cord at each postpartum visit. It is expected that health workers can increase the knowledge of the puerperal mother about how to properly care for the umbilical cord at each puerperal visit so that the puerperal mother can better understand the correct way to care for the umbilical cord

Keywords: Postpartum mother, knowledge, care, cord

Pendahuluan

Masa post partum atau *puerperium* atau masa nifas masa atau waktu dimulai setelah bayi lahir sampai 6 minggu. Ibu nifas mengalami adaptasi yang terbagi dalam fase *talking in* yaitu ibu dalam masa ketergantungan, fokus pada dirinya sendiri, ibu tidak nyaman dengan perubahan fisik. Fase *talking hold*, pada fase ini ibu merasakan khawatir tidak mampu merawat bayinya. Pada fase tersebut bisa membuat ibu lalai akan merawat bayinya. Mengabaikan perawatan tali pusat secara benar, sehingga hanya berfikir merawat tali pusat sekedarnya saja.¹ Tujuan perawatan tali pusat untuk mengidentifikasi secara dini dan mencegah perdarahan.²⁻³

Dampak positif perawatan tali pusat secara baik dan benar adalah tali pusat cepat kering dan pupus pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa komplikasi. Perawatan tali pusat yang tidak benar akan memperlambat puputnya tali pusat, dan juga dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi tali pusat yang disebut dengan *Tetanus Neonaturum* yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium Tetani* dan dapat menyebabkan kematian.⁴

Pencegahan infeksi tali pusat merupakan tindakan sederhana. Poin utama dalam merawat tali pusat adalah menjaga kebersihan sebelum melakukan perawatan talipusat dengan cuci tangan, serta menjaga bersih dan kering pada talipusat dan sekitarnya. Serta pengetahuan rendah tentang perawatan tali pusat diduga salah satu faktor penyebab infeksi tali pusat.⁵

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2017 kematian yang terjadi pada bayi usia 0-11 bulan, yang termasuk didalamnya adalah kematian neonatus (0-28 hari). Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Semarang tahun 2017 menurun bila dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2017, AKB sebesar 7,60 per 1.000 kelahiran hidup (KH) atau sebanyak 102 kasus, sedangkan AKB tahun 2016 sebesar 11,15 per 1.000 KH (151 kasus). Bila dilihat dari umur kematian bayi, kasus terbanyak terjadi pada usia 0-7 hari (61 bayi), usia 8-28 hari

(12 bayi) dan usia 29 hari-11 bulan (29 bayi). Dilihat dari penyebab terbesar AKB adalah BBLR 27 kasus (27,54%), Asfiksia 18 kasus (18,36%), dan sisanya 57 kasus (58,14%) adalah karena infeksi, aspirasi, kelainan congenital, diare, pneumonia.⁶

Jumlah kematian bayi pada tahun 2016 di Puskesmas Ambarawa sendiri terdapat 6 kasus kematian bayi yang disebabkan karena BBLR 2 (33,33%), diare 3 (50%), asfiksia 1 (16,66%).⁷ Meskipun infeksi tali pusat bukan termasuk penyebab AKB tertinggi, tetapi berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 bayi, dimana 7 diantaranya perawatan tali pusat dilakukan dengan membubuhi betadin. Menurut Riksani cara perawatan talipusat yang benar yaitu tidak boleh mengoleskan apapun ke tali pusat bayi, karena dapat menyebabkan tali pusat menjadi lembab dan bisa meningkatkan resiko tumbuhnya bakteri penyebab terjadinya infeksi pada tali pusat.⁸

Hasil survey pendahuluan di Bidan Praktik Mandiri di wilayah Puskesmas Ambarawa peneliti menemukan adanya masalah pada bayi usia 5 hari dengan keadaan kassa pembungkus tali pusat yang lengket dan sedikit bau tidak enak pada tali pusat bayi yang tidak diganti selama 4 hari, ibu tidak berani mengganti kassa balutan yang berada di pusat bayi, hal tersebut dapat menyebabkan meyebabkan infeksi tali pusat karna dengan basah tersebut menimbulkan mudahnya masuk spora kuman tetanus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dengan terkait gambaran pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan tali pusat di RB Mattiro Gaji Gowa Makasar menunjukkan pengetahuan responden masih kurang yaitu sebanyak 51,06%.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan tujuan utama untuk

menggambarkan pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ibu nifas di wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya, dan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang.

Populasi penelitian ini adalah ibu nifas di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang yang berjumlah 100 orang diambil pada bulan April sampai 11 Mei 2019. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin didapatkan dan didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 50 responden ibu nifas di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. Dalam pengambilan sampel peneliti melakukan kriteria inklusi yaitu ibu nifas yang bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusinya yaitu ibu nifas yang pendidikannya adalah kesehatan. Pengambilan data dilakukan dengan mendatangi ibu nifas di wilayah Puskesmas Ambarawa dengan enumerator bidan desa di Wilayah Puskesmas Ambarawa. Responden diminta mengisi instrumen penelitian dengan kuisisioner dengan 19 pertanyaan. Analisa univariat untuk variabel tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat dikategorikan menjadi baik (76-100 % dari skor total menjawab benar 15-19 pernyataan), cukup (56-75% dari skor total menjawab benar 11-14 pernyataan), kurang (<56% dari skor total menjawab benar 1-10 pernyataan).

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Pendidikan	SD	6	12
	SMP	13	26
	SMA/SMK	22	44
	PT	9	18
Umur (tahun)	<20		
	20-35	43	86
	>35	7	14
Pekerjaan	Bekerja	32	64
	Tidak Bekerja	18	36

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data karakteristik mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK, usia 20-35 tahun, dan bekerja. Dengan rincian jumlah berpendidikan SMA/SMK sebanyak 22 responden (44%), usia 20-35 tahun sebanyak 44 responden (88%), dan yang bekerja dengan hasil 34 reponden (68%). Dari data tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan Responden adalah baik sebesar 32 responden (64%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Ambarawan Kabupaten Semarang

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	32	64
Cukup	16	32
Kurang	2	4
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang “pengertian perawatan tali pusat” di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar responden menjawab dengan benar pada soal nomor 1 (94%), 2 (96%), dan terdapat (42%) responden yang menjawab benar. Dari data yang didapat masih banyak ibu yang menjawab salah pada soal nomor 3 sebanyak 29 responden (58%) tentang “perawatan tali pusat adalah memberikan obat pada tali pusat” artinya banyak ibu yang beranggapan bahwa dalam perawatan tali pusat itu sama halnya merawat luka pada umumnya, seperti pemberian betadin dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian pengetahuan ibu nifas mengenai tujuan perawatan tali pusat yang terdapat pada soal pernyataan nomor 4 (100%), 5 (100%), dan 6 (98%) lebih banyak ibu menjawab benar dan hanya terdapat 1 (2%) jawaban yang tidak dijawab dengan benar pada pernyataan nomor 6 mengenai “tujuan dari perawatan tali pusat adalah mempercepat proses pengeringan dan pelepasan tali pusat” satu ibu menyalahkan pernyataan tersebut.

Berdasarkan cara perawatan tali pusat dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi pernyataan paling banyak menjawab benar

adalah pernyataan nomor 9 tentang “setelah dicuci tali pusat tidak perlu dikeringkan” sebanyak 42 responden (84%) artinya bahwa ibu sudah mengetahui bahwa tali pusat harus dalam keadaan kering. Sedangkan distribusi frekuensi jawaban responden yang paling banyak menjawab salah adalah pernyataan nomor 13 tentang “membersihkan tali pusat dengan betadin kemudian dibungkus dengan kassa” sebanyak 35 responden (70%) artinya bahwa masih banyak ibu yang berfikir tali pusat yang diberikan betadin kemudian dibungkus itu merupakan hal yang baik, karena kebanyakan ibu menganggap betadin merupakan obat untuk penyembuhan luka tanpa berfikir akan menyebabkan tali pusat yang diberi betadin kemudian dibungkus itu dapat menyebabkan tali pusat menjadi lembab dan bisa memperlambat proses pengeringan.

Berdasarkan data peneliti mengenai akibat perawatan tali pusat yang salah dapat dilihat bahwa frekuensi pernyataan paling banyak menjawab benar adalah tentang “bila tali pusat tidak dirawat dengan baik maka akan menyebabkan infeksi” sebanyak 49 responden (98%) artinya bahwa pengetahuan ibu tentang infeksi tali pusat sudah baik dan ibu sudah mampu mengetahui proses terjadinya infeksi disebabkan oleh perawatan yang tidak dilakukan dengan baik.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik, akan tetapi pada kuesioner pengetahuan terdapat 1 pernyataan terendah tentang cara perawatan tali pusat yang terdapat pada pernyataan kuesioner nomor 13 yaitu “membersihkan tali pusat dengan betadin kemudian dibungkus kassa” skor sebanyak 15 (20%). Pada soal pernyataan ini seharusnya responden menjawab salah dengan skor 1, akan tetapi banyak responden yang menjawab benar dengan skor 0.

Pembahasan

Perawatan tali pusat yaitu mempertahankan sisa tali pusat dalam

keadaan kering tanpa membubuhi apapun dan ditutupi menggunakan kassa secara longgar.¹⁰ Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan talipusat pada penelitian ini adalah mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 64%. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang dapat dikategorikan berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiya Anggreyani terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan talipusat dengan pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang menunjukkan hasil 44,6% responden memiliki kategori pengetahuan baik tentang perawatan talipusat.¹¹ Berdasarkan hasil survey masih ditemukan bayi dengan keadaan tali pusat dengan kasa yang masih lengket dengan tali pusat dan tali pusat yang berbau (tanda –tanda infeksi tali pusat) yang disebabkan ibu tidak berani mengganti balutan tali pusat. Kondisi seperti ini dapat terjadi salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu nifas. Pengetahuan ibu nifas yang baik tentang perawatan tali pusat belum tentu melaksanakan perawatan talipusat dengan baik karena sikap tidak berani melakukan perawatan tali pusat. Hal ini menyebabkan ibu nifas tidak melakukan perawatan tali pusat dengan baik. Seharusnya pengetahuan ibu nifas yang baik sejalan dengan kemampuan dan keterampilan yang baik pula dalam melakukan perawatan tali pusat.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang didapat dari penginderaan terhadap objek tertentu. Proses penginderaan melalui panca indra seseorang yang terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu diantaranya adalah umur, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, ekonomi dan informasi.¹²

Dalam penelitian ini umur responden sebagian besar masuk dalam usia dewasa

awal, hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah di dewasa awal yaitu berumur 20-35 tahun. Dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan SMA. Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, sehingga jika pendidikan seorang makin tinggi pengetahuan juga meningkat.¹³ Meskipun responden mayoritas SMA namun secara pendidikan mereka memiliki kemampuan membaca dengan baik. Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar responden ibu nifas bekerja. Tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini sebagian besar pada kategori baik, hal itu karena banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu misalnya telah diberikan edukasi oleh bidan setelah melahirkan mengenai teknik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

Kesimpulan

Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan tali pusat di Wilayah Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar termasuk dalam kategori baik, namun pengetahuan yang baik ini belum sejalan dengan perilaku yang baik juga dalam perawatan tali pusat. Oleh karena itu saran untuk tenaga kesehatan dalam memberikan informasi perawatan tali pusat disertai dengan praktik perawatan tali pusat yang benar.

Daftar Pustaka

1. Diyan Indriyani, dkk. Edukasi Post Natal dengan

- Pendekatan Family Centered Maternity Care (FCMC). Yogyakarta : Trans Medika; 2016.
2. Saifuddin. Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: YBP-SP; 2009.
 3. Mitayani. Asuhan Keperawatan Maternitas. Jakarta; Salemba Medika; 2011.
 4. Ai Yeyeh, Rukiyah, Yulianti, Lia. Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta : Trans Info Medika; 2010.
 5. Sodikin. Buku Saku Perawatan Tali Pusat. Jakarta: EGC; 2012.
 6. Dinkes Kabupaten Semarang. Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2017.
 7. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. Profil Puskesmas Ambarawa tahun 2018. Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang
 8. Riksani R. Keajaiban Tali Pusat dan Plasenta Bayi. Jakarta: Dunia Sehat; 2012.
 9. Fatimah S. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Partum Tentang Perawatan Tali Pusat Di Rumah Bersalin Mattiro Baji Gowa Tahun 2016. Universitas Negeri Alauddin Makasar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3975/1/sitti%20fatimah.pdf>
 10. Sembiring JB. Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. Ed.1, Cet.1.Yogyakarta: Deepublish; 2017.
 11. Anggreyani T dan Fitriyanti E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Talipusat Dengan Pelepasan Talipusat Pada Bayi Baru Lahir Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping. 2018. Universitas Aisyayah Yogyakarta.<http://digilib.unisayogya.ac.id/4581/1/NASKAH%20PUBLIKASI.docx.pdf>
 12. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta; 2007.
 13. Putri R. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung; 2017.